

**PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI BERAMPUT GIMBAL DI  
DAERAH DATARAN TINGGI DIENG KABUPATEN WONOSOBO****Siti Mutmainah** ✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2012

Disetujui April 2012

Dipublikasikan Mei 2012

*Keywords:**social behavior; early children  
with dreadlocks***Abstrak**

Perlakuan orangtua dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi pembentukan perilaku anak, karena perlakuan orangtua ini anak akan mendapat kesan-kesan yang akan membentuk perilaku sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan perilaku sosial anak usia dini dan pengaruh perlakuan orangtua terhadap perilaku sosial anak usia dini berambut gimbal di daerah dataran tinggi Dieng kabupaten Wonosobo. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak di rumah berbeda dengan perilaku sosial anak di sekolah. Berbagai kepercayaan tentang anak berambut gimbal pada akhirnya menjadi sebuah kebudayaan yang memunculkan keyakinan akan sebuah konsep pengasuhan dan perlakuan yang harus diberikan oleh orangtua terhadap anak berambut gimbal. Karena dianggap sebagai titipan dan diyakini dijaga oleh makhluk halus, maka setiap orangtua diharuskan memberi perlakuan yang istimewa terhadap anak. Perlakuan istimewa yang diberikan orangtua kepada anak membuat anak belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan apa yang anak inginkan. Sehingga ketika anak memiliki keinginan dan belum terpenuhi oleh orangtua, maka anak akan menunjukkan kemarahannya dengan cara menangis, mengamuk, ataupun melakukan perilaku negatif lainnya.

**Abstract**

*Parents' treatment in educating children affects children behavior. In so doing, children will gain impression from their parents'. That later will help in forming their social behavior. This study is aimed to find out, describe, and explain early childhood social behavior and the influence of parents treatment to ward early childhood with dreadlocks found in Dieng plateau, Wonosobo regency. The data are collected through observation, questionnaire, interview, and documentation, and then analyzed using data reduction, data presentation, conclusion-drawing, and verification. The study resulted that the social behavior of children at home is different with those at school. Beliefs about children with dreadlocks have become a culture triggering inhabitants' faith on the concept of parenting and treatment which should be given especially to children with dreadlocks. As those children are considered to be something entrusted and guarded by the holy spirit, every parent is obliged to give special treatment to those children. Special treatment given by the parents to children draws them to learn how to acquire something they desire. That way, children will show their anger whenever their wishes are not given by crying, raging, or doing other negative unwanted behaviors.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [pgpaud@mail.unnes.ac.id](mailto:pgpaud@mail.unnes.ac.id)

ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu yang biasa disebut perilaku sosial.

Perilaku sosial adalah perilaku sukarela yang memberi manfaat pada orang lain, mencakup tindakan seperti menenangkan seseorang, membantu, dan berbagi (Brooks, 2011: 276). Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak usia dini sebagai suatu pondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Sebagian dari perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi (Hurlock, 1978: 262). Oleh karena itu perilaku sosial pada anak dapat dibentuk sejak pertama kali pada lingkungan kelompok sosial yang paling sederhana yaitu keluarga.

Perlakuan orangtua dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi pembentukan perilaku anak, karena dari perlakuan orangtua ini anak akan mendapat kesan-kesan yang akan membentuk perilaku sosialnya. Perlakuan orangtua terhadap anak tidak lepas dari bagaimana orangtua menilai anak. Brooks (2011: 12) mengatakan bahwa kualitas individual anak, gender, temperamen, kesehatan fisik mempengaruhi baik apa yang dilakukan orangtua maupun dampak dari tindakan orangtua terhadap anak. Demikian pula halnya dengan anak berambut gimbal.

Rambut Gimbal adalah sebuah rambut yang tumbuh lebih dari sehelai dengan bentuk menggumpal mirip seperti rambut di kalangan musisi reggae. Fenomena anak berambut gimbal terjadi di sejumlah desa yang berada di dataran tinggi Dieng, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa anak berambut gimbal cenderung temperamental, manja, dan tidak mau mengalah. Orangtua yang memiliki

anak dengan ciri tersebut harus memperlakukan anaknya dengan baik dan menuruti segala apa yang diminta oleh anak agar terhindar dari kutuk atau petaka.

Perlakuan yang diberikan orangtua tersebut kepada anak membuat anak menjadi manja dan harus selalu mendapatkan apa yang anak inginkan. Menzer (2010: 5) dalam penelitiannya yang berjudul *Culture and Social Development* mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan, anak terbentuk oleh fisik dan tatanan sosial dimana mereka tinggal, yaitu adat budaya, praktek pengasuhan, dan sistem dasar kepercayaan budaya. Begitu pula dengan anak-anak yang tinggal di daerah dataran tinggi Dieng. Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa adat budaya dan praktek pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua anak berambut gimbal juga dapat mempengaruhi perilaku sosial anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah bagaimana perilaku sosial anak berambut gimbal dan pengaruh perlakuan orangtua terhadap perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana perilaku sosial anak dan pengaruh perlakuan orangtua terhadap perilaku sosial anak berambut gimbal usia dini di daerah dataran tinggi Dieng.

Oleh karena itu diharapkan dapat memberi manfaat antara lain membantu guru dalam memahami perilaku sosial anak usia dini berambut gimbal. Sedangkan untuk orangtua diharapkan dapat memahami perilaku sosial anak dan mengetahui bagaimana pengaruh perlakuan orangtua dalam mengasuh anak terhadap perilaku sosial anak.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai perilaku sosial anak usia dini berambut gimbal adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan

keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Moleong (2011: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subyek dalam penelitian ini adalah 11 anak berambut gimbal, 11 orangtua, 8 guru, dan seorang pemangku adat. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Adapun teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara tentang perilaku sosial anak berambut gimbal, diperoleh hasil bahwa perilaku sosial anak berambut gimbal dan berambut normal ketika di sekolah pada dasarnya tidak jauh berbeda. Perilaku sosial anak berambut gimbal ketika di sekolah berfariatif. Ada yang sudah mampu dan ada yang belum mampu melakukan pola perilaku sosial sesuai dengan aspek yang diungkap. Perilaku sosial anak ketika di rumah berbeda dengan perilaku sosial anak ketika di sekolah. Perbedaan perilaku sosial anak disebabkan karena perbedaan perlakuan guru dan orangtua. Ketika di rumah, anak mendapatkan perlakuan istimewa dari orangtua.

Sedangkan ketika di sekolah, tidak ada kesempatan bagi anak untuk mendapatkan perlakuan istimewa dari guru karena guru menempatkan anak berambut gimbal ke

dalam posisi yang sejajar dengan anak yang lain.

Secara umum pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki anak berambut gimbal adalah pola pengasuhan pembolean, penerimaan, dan penyerahan. Orangtua tidak menerapkan pola pengasuhan penolakan karena adanya keyakinan yang mengharuskan orangtua untuk selalu memenuhi apa yang diinginkan oleh anak. Orangtua percaya bahwa jika orangtua tidak memenuhi permintaan anak, maka akan sakit dan rambut gimbal pada anak akan tumbuh kembali. Bahkan yang lebih fatal bisa menyebabkan kematian. Keyakinan tersebut membuat anak belajar bahwa dengan cara itu mereka akan selalu mendapatkan apa yang anak inginkan. Jika orangtua tidak memenuhi apa yang diinginkan anak, maka anak akan menunjukkan kemarahannya dengan cara menangis, mengamuk, ataupun melakukan hal negatif lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum anak berambut gimbal memiliki satu kesamaan perilaku, yaitu perilaku agresif. Perilaku dimana anak suka meminta sesuatu yang harus segera dipenuhi saat itu juga. Ketika permintaan itu tidak dipenuhi, maka anak berambut gimbal akan menangis, marah, bahkan mengamuk karena tidak mampu mengontrol emosi. Sebagaimana dikatakan oleh Schneiders (1964: 336-343) tentang bentuk-bentuk perilaku agresif yang dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan perilaku agresif, yaitu:

- a. Kecenderungan untuk menonjolkan atau memebenarkan diri (*Self-Assertiveness*).
- b. Kecenderungan untuk menuntut apa yang menjadi miliknya (*Possession*).
- c. Kecenderungan untuk mengganggu, seperti mengejek orang lain, menyembunyikan barang milik orang lain dan menyakiti orang lain (*Teasing*).
- d. Kecenderungan untuk mendominasi, seperti tidak mau ditentang baik

- pendapat atau perintahnya dan suka menguasai orang lain (*Dominance*).
- e. Kecenderungan untuk menggertak (*Bullying*).
  - f. Kecenderungan untuk menunjukkan permusuhan secara terbuka, seperti i bertengkar berkelahi dan mencaci maki (*Open Hostility*).
  - g. Kecenderungan untuk berlaku kejam dan suka merusak, seperti menentang disiplin dan melukai orang lain secara fisik (*Violence & Destruction*).
  - h. Kecenderungan untuk menaruh rasa dendam (*Revenge*).
  - i. Kecenderungan untuk bertindak brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (*Brutality & Sadistic Fury*).

Meski pada umumnya anak berambut gimbal memiliki kesamaan perilaku agresif, akan tetapi pada dasarnya sebagian anak berambut gimbal sudah dapat menunjukkan perilaku sukarela yang memberi manfaat pada orang lain, mencakup tindakan seperti menenangkan seseorang, membantu, dan berbagi (Brooks, 2011: 276).

Hurlock (Yusuf, 2009: 48) mengatakan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki anak berambut gimbal ini secara umum merupakan pola pengasuhan pembolean, penerimaan, dan penyerahan. Orangtua tidak menerapkan pola pengasuhan penolakan karena keyakinan yang mengharuskan orangtua untuk selalu memenuhi apa yang anak inginkan.

Sikap orangtua yang selalu memenuhi apa yang diinginkan oleh anak berambut gimbal membuat anak belajar bahwa dengan cara itu mereka akan selalu mendapatkan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, setiap menginginkan sesuatu dan orangtua belum memenuhinya, anak berambut gimbal akan menunjukkan kemarahannya dengan cara menangis, mengamuk, ataupun melakukan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Menzer (2010) mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan, anak terbentuk oleh

fisik dan tatanan sosial dimana mereka tinggal, yaitu adat budaya, praktek pengasuhan, dan sistem dasar kebudayaan. Hal senada juga disampaikan oleh Sampson (Rakhmat, 2005:44) bahwa pola-pola kebudayaan yang domain, ideologi, dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat mempengaruhi seluruh perilaku sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum orangtua percaya bahwa akan ada perubahan perilaku setelah dilaksanakan ruwatan atau upacara pemotongan rambut gimbal. Penyebab perubahan perilaku anak berambut gimbal setelah ruwatan adalah faktor dari dalam diri anak dan dari lingkungan tempat tinggal anak. Faktor usia dan kesehatan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan perilaku anak berambut gimbal tersebut. Adapun faktor lain yang mempengaruhi perubahan perilaku tersebut adalah tradisi ruwatan, prosesi ruwatan, dan pengasuhan yang diberikan terhadap anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku sosial anak usia dini berambut gimbal dan perlakuan orangtua terhadap anak usia dini berambut gimbal, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak usia dini berambut gimbal adalah bervariasi. Perilaku sosial anak ketika di rumah berbeda dengan perilaku sosial anak ketika di sekolah. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan antara guru dan orangtua terhadap anak berambut gimbal. Perlakuan istimewa yang diberikan orangtua kepada anak dimana orangtua diharuskan untuk selalu memenuhi kebutuhan anak, membuat anak belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan apa yang anak inginkan. Sehingga ketika anak memiliki keinginan dan belum terpenuhi oleh orangtua, maka anak akan menunjukkan kemarahannya dengan cara menangis, mengamuk, ataupun melakukan perilaku negatif lainnya. Perilaku

inilah yang biasa disebut sebagai perilaku agresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kasina & Hikmah. 2005. *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anonim, 2005. *Dieng Plateau Theater*. Wonosobo: Kantor Informasi dan Komunikasi.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Puspa Ayu. 2011. Dinamika Perilaku “nakal” Anak Berambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Psikologi Islam*. 8 (2). 165-190. (Online)
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Diva Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rubin, Kenneth H. & Melissa Menzer. 2010. *Culture and Social Development. Encyclopedia on Early Childhood Development*. (Online).
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holth, Rineheart & Winston.
- Siregar, Fazidah A. 2003. Pengaruh Nilai Dan Jumlah Anak Pada Keluarga Terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia dan sejahtera (NKKBS). *USU digital library*. (Online).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.